



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 5 Nomor 4 Tahun 2025 Page 7840-7950

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Optimalisasi Pendidikan Anak TKI Di Sabah Malaysia

Nur Arina^{1✉}, Gun Gun Gumilar², Kariena Febriantini³

Universitas SIngaperbangsa Karawang

Email: nurarinakutt@gmail.com ^{1✉}

Abstrak

Pendidikan adalah hak dasar setiap warga negara yang dijamin dalam Undang-Undang Dasar 1945. Namun, kenyataannya masih banyak anak-anak Tenaga Kerja Indonesia (TKI) di Sabah, Malaysia, yang belum memperoleh akses pendidikan yang layak. Faktor-faktor seperti status kewarganegaraan, lokasi terpencil, kurangnya infrastruktur, serta keterbatasan regulasi menghambat pemenuhan hak pendidikan mereka. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, pemerintah Indonesia telah mendirikan Sekolah Indonesia Kota Kinabalu (SIKK) dan Community Learning Center (CLC) sebagai alternatif pendidikan dasar hingga menengah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis distribusi sumber daya pendidikan, kesetaraan kualitas pendidikan, serta akses beasiswa bagi anak-anak TKI di Sabah. Menggunakan pendekatan teori Keadilan Sosial John Rawls, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi dalam mengevaluasi dan merekomendasikan kebijakan pendidikan yang lebih inklusif dan berkeadilan bagi anak-anak TKI di wilayah perbatasan.

Kata Kunci: *Anak TKI, Community Learning Center, Optimalisasi Pendidikan*

Abstract

Education is a basic right of every citizen guaranteed in the 1945 Constitution. However, the reality is that there are still many children of Indonesian migrant workers (TKI) in Sabah, Malaysia, who have not gained access to proper education. Factors such as citizenship status, remote location, lack of infrastructure, and limited regulations hinder the fulfillment of their educational rights. To overcome these problems, the Indonesian government has established Sekolah Indonesia Kota Kinabalu (SIKK) and the Community Learning Center (CLC) as alternatives to primary to secondary education. This study aims to analyze the distribution of educational resources, equality of education quality, and access to scholarships for children of migrant workers in Sabah. Using John Rawls' Social Justice theory approach, this research is expected to contribute in evaluating and recommending more inclusive and equitable education policies for migrant workers' children in border areas.

Keyword: Children of migrant workers, Community Learning Center, Education Optimization

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hak dasar yang melekat pada setiap warga negara dan menjadi tanggung jawab negara untuk memenuhinya secara adil dan merata. Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 31 menyatakan bahwa setiap warga negara berhak memperoleh pendidikan, wajib mengikuti pendidikan dasar, dan pemerintah bertanggung jawab dalam penyelenggaraannya. Lebih dari sekadar hak formal, pendidikan adalah sarana utama dalam membentuk manusia seutuhnya dan mencerdaskan kehidupan bangsa.

Namun demikian, implementasi pemerataan pendidikan di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan, terutama di wilayah-wilayah perbatasan. Ketimpangan distribusi fasilitas pendidikan antara wilayah perbatasan dan non-perbatasan telah menyebabkan kesenjangan dalam kualitas sumber daya manusia. Kondisi ini menjadi semakin kompleks ketika menyangkut pendidikan anak-anak Tenaga Kerja Indonesia (TKI) yang tinggal di luar negeri, khususnya di wilayah Sabah, Malaysia.

Sabah merupakan wilayah yang berbatasan langsung dengan Kalimantan, Indonesia, dan menjadi tujuan utama bagi TKI karena peluang kerja yang ditawarkan, terutama di sektor perkebunan kelapa sawit. Peningkatan jumlah TKI di wilayah ini turut diikuti oleh meningkatnya jumlah anak-anak mereka yang juga tinggal dan tumbuh di wilayah tersebut. Sayangnya, sebagian besar dari mereka mengalami hambatan serius dalam mengakses pendidikan formal. Beberapa kendala utama yang dihadapi meliputi status kewarganegaraan yang tidak jelas (*stateless*), tidak adanya dokumen resmi, lokasi tempat

tinggal yang terpencil, serta terbatasnya jumlah lembaga pendidikan yang dapat menampung mereka.

Pemerintah Indonesia telah merespons permasalahan ini dengan mendirikan Sekolah Indonesia Kota Kinabalu (SIKK) dan membangun sejumlah Community Learning Center (CLC) di berbagai wilayah Sabah dan Sarawak. Data Divisi CLC SIKK mencatat bahwa hingga Maret 2024 terdapat 24.506 pelajar yang tersebar di SIKK dan CLC. Meskipun demikian, jumlah tersebut masih jauh dari cukup. Berdasarkan data tahun 2018, dari total 53.757 anak Indonesia di Sabah, sebanyak 30.373 anak belum memperoleh layanan pendidikan. Jumlah ini menunjukkan masih adanya kesenjangan signifikan dalam pemenuhan hak pendidikan bagi anak-anak TKI.

Selain faktor regulasi Malaysia yang membatasi akses pendidikan bagi warga negara asing tanpa dokumen resmi, terbatasnya infrastruktur pendidikan di wilayah-wilayah tempat tinggal TKI juga menjadi kendala besar. Banyak anak TKI yang tinggal di daerah-daerah pedalaman dan perkebunan yang jauh dari pusat layanan pendidikan. Hal ini tidak hanya menyulitkan mobilitas mereka untuk bersekolah, tetapi juga mempengaruhi kualitas pembelajaran dan perkembangan sosial-psikologis mereka.

Kondisi ini mendorong pentingnya kajian yang lebih mendalam mengenai akses dan kualitas pendidikan anak-anak TKI di Sabah, Malaysia. Kajian ini menjadi relevan untuk memahami bagaimana kebijakan dan regulasi yang berlaku, baik di tingkat nasional maupun lintas negara, memengaruhi pemenuhan hak pendidikan anak-anak Indonesia yang tinggal di luar negeri. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengungkap berbagai tantangan struktural yang dihadapi, sekaligus menawarkan gagasan mengenai strategi optimalisasi pelayanan pendidikan yang inklusif dan berkeadilan.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut permasalahan pendidikan anak-anak TKI di wilayah perbatasan Sabah, Malaysia. Dengan mengangkat judul "Optimalisasi Pendidikan Anak TKI di Sabah, Malaysia", penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam rangka menjamin hak pendidikan anak-anak Indonesia, di manapun mereka berada.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami makna dari suatu fenomena sosial secara mendalam, langsung dari individu yang mengalami atau terlibat dalam kejadian tersebut. Fokus utama dari pendekatan ini adalah pada proses, bukan sekadar hasil akhir, serta bertujuan menggambarkan secara sistematis dan akurat kondisi

nyata di lapangan. Dalam konteks ini, penelitian diarahkan untuk mengungkap kesejahteraan anak-anak TKI di Sabah, Malaysia, dengan menitikberatkan pada akses dan keterlibatan mereka dalam pendidikan.

Objek dalam penelitian ini adalah kondisi kesejahteraan anak-anak TKI, khususnya terkait akses pendidikan yang mereka peroleh. Subjek penelitian meliputi sejumlah pihak yang relevan dengan tema penelitian, yaitu pejabat atau staf KJRI Kota Kinabalu, guru-guru di Sekolah Indonesia Kota Kinabalu (SIKK), orang tua anak-anak TKI, serta anak-anak TKI sendiri. Informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu penunjukan berdasarkan relevansi dan kemampuan informan dalam memberikan data yang dibutuhkan. Pemilihan informan ini selanjutnya dikembangkan dengan teknik snowball sampling untuk mendapatkan jaringan informan lain yang relevan.

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi yang dilakukan bersifat tak berstruktur, memungkinkan peneliti menangkap fenomena secara luas dan terbuka. Wawancara dilakukan secara semi terstruktur, memberikan keleluasaan bagi narasumber untuk menyampaikan pandangan dan pengalaman mereka secara mendalam. Dokumentasi digunakan sebagai pelengkap, untuk memperoleh data dari dokumen tertulis, foto, laporan atau arsip yang relevan dengan penelitian.

Data yang dikumpulkan dianalisis menggunakan model dari Miles dan Huberman yang terdiri atas empat tahap. Tahap pertama adalah pengumpulan data dari lapangan, yang kemudian dilanjutkan dengan reduksi data, yakni proses pemilahan dan penyederhanaan informasi yang relevan. Tahap ketiga adalah penyajian data, di mana informasi disusun dalam bentuk narasi, tabel, atau hubungan antar kategori sehingga memudahkan pemahaman. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan, yang bersifat sementara dan dapat berkembang selama proses penelitian hingga data yang diperoleh mencapai titik jenuh.

Penelitian ini akan dilaksanakan di Sekolah Indonesia Kota Kinabalu (SIKK), Sabah, Malaysia, karena tempat ini dinilai relevan dan representatif untuk menggambarkan realitas kesejahteraan anak-anak TKI dalam konteks akses pendidikan. Penelitian direncanakan berlangsung selama beberapa bulan untuk memperoleh data yang akurat, mendalam, dan bervariasi.

Adapun secara garis besar, langkah-langkah penelitian ini dimulai dari perumusan masalah, studi literatur, penentuan lokasi dan informan, pengumpulan data (melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi), reduksi dan penyajian data, penarikan kesimpulan sementara, hingga penyusunan laporan akhir penelitian. Desain ini

memberikan kerangka kerja yang sistematis bagi peneliti untuk mengeksplorasi fenomena sosial yang kompleks terkait kesejahteraan dan akses pendidikan anak-anak TKI di Sabah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam pembahasan ini peneliti akan menjelaskan serta menganalisis data – data yang didapatkan dari proses penelitian yang dilakukan langsung ke lapangan dengan melakukan wawancara kepada informan. Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menggunakan teori yang dikemukakan oleh John Rawls, yang didalamnya terdapat tiga aspek yaitu, distribusi sumber daya pendidikan yang adil, kesetaraan dalam kualitas pendidikan, dan akses ke beasiswa.

Aspek sumber daya Pendidikan yang adil, Distribusi sumber daya pendidikan yang adil merupakan landasan fundamental dalam menjamin akses pendidikan yang setara bagi seluruh peserta didik, termasuk anak-anak Tenaga Kerja Indonesia (TKI) di Sabah, Malaysia. Prinsip keadilan distributif dalam pendidikan tidak hanya menekankan pemerataan kuantitatif seperti jumlah guru dan fasilitas, tetapi juga menuntut kualitas dan relevansi distribusi terhadap kebutuhan lokal, geografis, sosial, dan budaya (Suardi, 2016). Menurut Suardi (2016), “pendidikan merupakan suatu proses membentuk manusia menjadi pribadi yang utuh”, sehingga pemenuhan hak atas pendidikan yang layak menjadi bagian dari penghormatan terhadap hakikat manusia itu sendiri. Dalam konteks ini, optimalisasi pendidikan anak-anak TKI sangat tergantung pada bagaimana distribusi sumber daya dilakukan secara adil dan responsif terhadap kondisi spesifik komunitas mereka.

Sekolah Indonesia Kota Kinabalu (SIKK) merupakan contoh institusi pendidikan yang berhasil dalam mengelola dan mendistribusikan sumber daya secara optimal. Hasil wawancara dengan salah satu guru SIKK sekaligus wali kelas 10 Kuliner pada tanggal 14 April 2025 menunjukkan bahwa:

“Kondisi fasilitas yang ada di SIKK sangat baik dan layak digunakan sampai saat ini. Semua fasilitas yang ada sangat terawat dan fasilitas yang ada bisa digunakan oleh seluruh jenjang mulai dari TK sampai dengan SMA/SMK. SIKK memastikan semua siswa, termasuk anak-anak Tenaga Kerja Indonesia (TKI), memiliki akses ke pendidikan yang layak melalui penyediaan fasilitas yang memadai, penggunaan kurikulum nasional yang relevan, serta dukungan dari pemerintah Indonesia berupa dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) luar negeri. Selain itu, SIKK menyediakan guru-guru berkualitas yang dikirim langsung dari Indonesia, serta menjalin kerja sama dengan lembaga sosial dan pemerintah untuk memberikan beasiswa bagi siswa kurang mampu.”

Pernyataan ini diperkuat oleh testimoni salah satu siswa SIKK yang menyebutkan dalam wawancara tanggal 14 April 2025:

“Sejauh ini tidak ada kesulitan yang saya rasakan, karena sekolahnya sangat memperhatikan kenyamanan peserta didiknya dan fasilitasnya sangat memadai dan layak digunakan menambahkan semangat saya untuk ke sekolah.”

Kondisi di SIKK memperlihatkan bagaimana dukungan pemerintah Indonesia melalui BOS luar negeri, kurikulum nasional, serta pengiriman guru berkualitas, dapat menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, kondusif, dan bermartabat. Fasilitas yang lengkap dan akses yang terbuka tanpa birokrasi yang berbelit mencerminkan penerapan prinsip keadilan dalam penyediaan layanan pendidikan.

Namun demikian, kondisi ini sangat kontras dengan realitas yang dihadapi oleh banyak anak-anak TKI yang bersekolah di Community Learning Centre (CLC) yang tersebar di wilayah perkebunan dan daerah terpencil. Dari hasil wawancara dengan orang tua murid di CLC, ditemukan berbagai tantangan yang signifikan. Seorang informan (Z1) pada tanggal 15 April 2025 menyatakan:

“Menurut saya, pemerintah Indonesia bisa lebih banyak membuka atau mendukung Community Learning Center (CLC) di daerah-daerah perkebunan yang jauh. Selain itu juga pemerintah bisa mengadakan bantuan transportasi atau mobil sekolah ke CLC, anak-anak bisa lebih semangat dan tidak kelelahan jalan kaki jauh. Dan terakhir pemerintah bisa bantu pengurusan dokumen anak sejak dini, seperti akta kelahiran dan paspor, supaya bisa sekolah resmi.”

Kritik serupa juga diungkapkan oleh informan Z2 yang mengatakan:

“Pada pendapat saya, pemerintah supaya bisa lebih memperdulikan nasib – nasib anak TKI yang bersekolah di CLC karena lebih membutuhkan bantuan. Upayanya bisa dengan pemerintah lebih banyak lagi mengirim guru – guru yang lebih berpotensi ke CLC dibandingkan mengirim ke SIKK, lebih memperdulikan juga fasilitas – fasilitas CLC.”

Selain itu, siswa CLC juga merasakan langsung keterbatasan fasilitas dasar. Informan A1 mengungkapkan:

“Kesulitan yang saya hadapi adalah kurangnya fasilitas di sekolah seperti kipas, meja dan kantin.”

Kondisi ini menunjukkan bahwa ketimpangan distribusi sumber daya masih sangat nyata. Jika SIKK berada dalam posisi ideal dengan segala fasilitas yang mendukung, maka CLC menghadapi keterbatasan sarana prasarana, minimnya tenaga pengajar, serta hambatan geografis yang mempersulit akses ke pendidikan yang layak. Oleh karena itu,

upaya optimalisasi pendidikan anak-anak TKI tidak bisa hanya difokuskan pada satu titik layanan seperti SIKK, tetapi harus diperluas ke seluruh titik layanan alternatif seperti CLC.

Upaya strategis yang dapat dilakukan mencakup penempatan guru profesional secara bergilir, penyediaan fasilitas digital yang ramah akses, pembangunan sarana fisik yang layak, serta bantuan transportasi bagi anak-anak TKI di daerah perkebunan. Distribusi sumber daya pendidikan harus dilaksanakan secara sistematis dan proporsional berdasarkan kebutuhan lokal dan kondisi setempat. Selain itu, pendekatan berbasis komunitas dan kerja sama lintas lembaga, baik dari pemerintah Indonesia, LSM, hingga otoritas lokal di Sabah, menjadi kunci dalam menjamin keberlanjutan dan efektivitas sistem pendidikan ini.

Dengan distribusi sumber daya pendidikan yang adil dan responsif terhadap kebutuhan lokal, pendidikan anak-anak TKI di Sabah dapat menjadi lebih inklusif dan berkualitas. Hal ini akan mendorong tumbuhnya generasi muda yang tidak hanya berdaya saing, tetapi juga memiliki identitas nasional yang kuat. Ketimpangan antara SIKK dan CLC menunjukkan bahwa kehadiran negara harus bersifat menyeluruh dan tidak terpusat. Oleh karena itu, optimalisasi distribusi sumber daya pendidikan adalah wujud nyata dari keadilan sosial dalam pendidikan lintas negara.

Aspek kesetaraan dalam kualitas pendidikan, Optimalisasi pendidikan bagi anak-anak Tenaga Kerja Indonesia (TKI) di Sabah, Malaysia, tidak cukup hanya memperhatikan ketersediaan fasilitas atau tenaga pendidik. Aspek penting lainnya adalah kesetaraan kualitas pendidikan, terutama antara Sekolah Indonesia Kota Kinabalu (SIKK) dan Community Learning Center (CLC).

SIKK menjalankan kurikulum nasional secara penuh dengan dukungan guru profesional dari Indonesia serta fasilitas yang memadai. Namun, akses ke SIKK terbatas karena faktor geografis dan administrasi. Seorang informan menjelaskan:

“Siswa-siswi kami datang dari tempat tinggal yang sangat jauh, sehingga mereka kelelahan bukan karena proses belajar, tetapi karena perjalanan yang panjang, dan ini tentu mengganggu proses pembelajaran mereka.” (Wawancara, 14 April 2025)

Sementara itu, sebagian besar anak TKI hanya bisa mengakses pendidikan melalui CLC yang kondisinya masih jauh dari ideal. Banyak CLC kekurangan fasilitas, bahan ajar, serta guru yang memenuhi standar. Informan Z1, wali murid di CLC, menyatakan:

“Anak-anak kami tidak bisa bersekolah di sekolah formal karena tidak punya dokumen resmi. CLC pun terbatas dan fasilitasnya minim.” (Wawancara, 15 April 2025)

Masalah dokumen juga menjadi hambatan besar dalam akses pendidikan. Informan lain menuturkan:

“Kebanyakan dari kami kesulitan mengurus dokumen karena biayanya mahal atau tidak tahu caranya.” (lccam, Wawancara)

Ketimpangan ini berdampak langsung pada hasil belajar dan motivasi siswa. Siswa di SIKK cenderung memiliki capaian akademik lebih baik, sementara siswa CLC sering tertinggal karena keterbatasan pembelajaran dan lingkungan belajar yang kurang mendukung. Kelelahan akibat perjalanan jauh dan minimnya aktivitas pengembangan diri memperparah kesenjangan tersebut.

Untuk menjembatani ketimpangan ini, diperlukan strategi seperti:

- a. Pelatihan guru CLC secara berkala,
- b. Distribusi bahan ajar yang merata,
- c. Pemanfaatan pembelajaran jarak jauh,
- d. Dukungan administrasi dokumen,
- e. Koordinasi antarlembaga yang lebih solid.

Upaya tersebut sejalan dengan amanat UUD 1945 Pasal 31 tentang hak warga negara atas pendidikan yang layak dan merata. Dengan pendekatan yang inklusif dan menyeluruh, diharapkan seluruh anak TKI, baik di SIKK maupun CLC, dapat memperoleh pendidikan yang adil dan berkualitas

Aspek Akses ke Beasiswa atau Bantuan Finansial, Sekolah Indonesia Kota Kinabalu (SIKK) menunjukkan komitmen yang kuat dalam memastikan akses pendidikan yang inklusif dan berkeadilan, khususnya bagi siswa-siswa dari keluarga Tenaga Kerja Indonesia (TKI) yang kurang mampu. Salah satu upaya utama yang dilakukan adalah melalui optimalisasi akses terhadap beasiswa dan bantuan finansial. Berdasarkan pernyataan informan X selaku wali kelas 10 Kuliner Ketika diwawancarai pada tanggal 14 April 2025 Mengatakan:

“Pada saat ini tantangan SIKK dalam mendistribusikan beasiswa yaitu kurang meratanya informasi kepada orang tua mengenai beasiswa dan kemanfaatan beasiswa terhadap anak-anak mereka di kemudian hari sehingga orang tua ragu untuk memberikan kesempatan kepada anak-anak nya untuk mengikuti program beasiswa tetapi masih banyak orang tua yang kurang mengetahui apa itu beasiswa Adem dan manfaatnya bagi anak-anak TKI”.

Pernyataan ini juga dipertegas oleh salah satu penerima beasiswa Adem yang diwawancarai pada tanggal 15 April 2025 menyatakan;

“Orang tua saya awalnya tidak terlalu memahami apa itu program beasiswa Adem dan bagaimana manfaatnya bagi masa depan saya. Mereka juga sempat dan tidak mengizinkan saya untuk mengikuti beasiswa karena ragu dan khawatir saya akan jauh dari

keluarga dan tidak tahu pasti apakah program ini benar-benar membantu. Tapi setelah menjalani, dan saya merasakan sendiri bahwa beasiswa ini membuka banyak peluang, termasuk akses pendidikan yang lebih baik.”

Pernyataan dipertegas juga oleh orang tua murid yang diwawancarai pada tanggal 15 April 2025 mengatakan:

“Waktu pertama kali mendengar tentang beasiswa Adem, saya dan keluarga tidak langsung paham apa manfaatnya untuk anak kami. Kami ragu karena anak harus bersekolah jauh dari rumah, dan kami tidak tahu pasti seperti apa nanti masa depannya. Tapi setelah melihat perkembangan anak kami selama mengikuti program ini, kami bersyukur karena ternyata beasiswa ini sangat membantu, baik dari segi pendidikan maupun pembentukan karakter.”

Pernyataan dari informan yang merupakan perwakilan dari KJRI mengatakan bahwa: “Pemerintah telah memberikan banyak pilihan Beasiswa atau bantuan yang tersedia:

- a. Beasiswa ADIK untuk melanjutkan ke perguruan tinggi
- b. Beasiswa ADEM untuk melanjutkan pendidikan menengah di Indonesia.
- c. Program Gema Cita, inisiatif dari KBRI Kuala Lumpur untuk membantu anak-anak TKI melanjutkan pendidikan di Indonesia.”

Berdasarkan pernyataan wawancara tersebut di atas peneliti menganalisis bahwa SIKK secara aktif mendorong siswa yang memiliki potensi akademik maupun non-akademik namun berasal dari latar belakang ekonomi terbatas untuk terus berprestasi. Sekolah menyediakan berbagai bentuk dukungan finansial, di antaranya adalah beasiswa pendidikan dan bantuan biaya sekolah yang bersumber dari dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) luar negeri, serta kerja sama dengan lembaga sosial dan pemerintah Indonesia.

Dukungan finansial ini tidak hanya membantu meringankan beban ekonomi keluarga, tetapi juga menjadi bentuk penghargaan atas prestasi siswa dan sebagai motivasi untuk terus melanjutkan pendidikan. Melalui sistem seleksi yang transparan dan berkeadilan, sekolah memastikan bahwa bantuan diberikan kepada siswa yang benar-benar membutuhkan dan menunjukkan kemauan belajar yang tinggi. Selain itu, SIKK juga aktif mendorong partisipasi siswa dalam berbagai kompetisi akademik, seni, dan olahraga, baik di tingkat lokal maupun nasional. Langkah ini bukan hanya memberikan peluang pengembangan diri, tetapi juga bertujuan menumbuhkan rasa percaya diri, semangat kompetitif, dan motivasi belajar, terutama bagi siswa dari kalangan kurang mampu.

Dengan pendekatan ini, SIKK tidak hanya menyalurkan bantuan finansial secara administratif, tetapi juga membangun ekosistem pendidikan yang berpihak pada

pengembangan potensi setiap siswa secara menyeluruh. Hal ini mencerminkan strategi optimalisasi yang tidak hanya bersifat bantuan langsung, tetapi juga pembinaan jangka panjang berbasis prestasi dan partisipasi aktif siswa.

Berdasarkan dari analisis peneliti, peneliti melihat kenyataan di lapangan yang dikomparasikan dengan hasil wawancara peneliti menemukan temuan bahwa aspek Akses ke Beasiswa atau Bantuan Finansial peneliti menyimpulkan bahwa Sekolah Indonesia Kota Kinabalu (SIKK) secara aktif mendorong peserta didik yang memiliki potensi, baik dalam bidang akademik maupun non-akademik, meskipun berasal dari latar belakang ekonomi yang terbatas. Sekolah menyediakan berbagai bentuk dukungan finansial, seperti beasiswa pendidikan dan bantuan biaya sekolah yang bersumber dari dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) luar negeri, serta menjalin kerja sama dengan lembaga sosial dan instansi pemerintah Republik Indonesia. Dukungan finansial tersebut tidak hanya bertujuan untuk meringankan beban ekonomi keluarga peserta didik, melainkan juga menjadi bentuk apresiasi terhadap prestasi siswa serta motivasi untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Proses seleksi penerima bantuan dilakukan secara transparan dan berkeadilan, dengan memastikan bahwa bantuan diberikan kepada peserta didik yang benar-benar membutuhkan dan memiliki komitmen tinggi terhadap proses belajar.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian tentang Optimalisasi Pendidikan Anak TKI di Sabah, dapat disimpulkan:

1. Sekolah Indonesia Kota Kinabalu (SIKK) menyediakan fasilitas lengkap dan tenaga pengajar berkualitas, namun anak TKI di wilayah perkebunan yang mengandalkan Community Learning Center (CLC) masih mengalami keterbatasan fasilitas, guru, dan akses transportasi, mencerminkan ketimpangan distribusi sumber daya pendidikan.
2. Kesetaraan kualitas pendidikan masih menjadi tantangan besar, karena CLC belum sepenuhnya mampu memberikan layanan setara dengan SIKK.
3. SIKK telah memperluas akses melalui beasiswa dan bantuan finansial, namun pemahaman orang tua terhadap program ini masih perlu ditingkatkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anita. (2021). Kerjasama Indonesia - Malaysia dalam Peningkatan Taraf Pendidikan Anak TKI di Negeri Sabah. Hasanuddin *Journal of International Affairs*.
- Christie, D. A. (2016). Upaya Indonesia Dalam Menangani Pendidikan Anak Tenaga Kerja Indonesia di Sabah Malaysia. *eJournal Ilmu Hubungan Internasional*.

Hartati, A. Y. (2020). Diplomasi Indonesia dalam menangani masalah pendidikan anak TKI di Sabah Malaysia.

Hasbullah. (n.d.). Pemikiran Kritis John Dewey .

Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945/Perubahan IV.

Kebudayaan, K. P. (2015). Tiga Bentuk Layanan Pendidikan untuk Anak TKI Di Sabah, Malaysia . Kota Kinabalu.

Konsulat Jenderal Republik Indonesia (KJRI) Kota Kinabalu, S. M. (2010). Laporan Mengenai Pendidikan dan Tenaga Kerja Indonesia di Sabah.

Malaysia, P. (2001). Akta Perburuhan dan Akta Pendidikan Tahun 2001. Malaysia: Kementerian Pendidikan Malaysia.

P, G. (n.d.). Teori Vygotsky Terkait Perkembangan Kognitif Anak dan Belajar Sosial! Gramedia Blog.

Saragih, G. M. (november 2024). Teori Keadilan John Rawls. *Milthree law*.

SIKK, H. (05 Mei 2024). Catatan dari Sabah: Berlomba Mengejar Cita (Sekilas soal Program Generasi Maju Cinta Tanah Air). Kota Kinabalu.

Sudharmono. (2015). Malaysia sebagai Negara Federasi dan Hubungan Antar Negaranya. Jakarta: Pustaka Ilmu.